Volume 1 Number 1 (2024) Journal of Cultural Relativism (JCR)
January – June 2024 https://edujavare.com/index.php/jcr
Page: 24-38

Implementasi Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Rahmawati ulath [1], Rosleni Babo [2], Syamsuriyanti[3]

[1] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia;
[2] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia;
[3] Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
*Correspondencee-mail; watiulth@gmail.com, rosleny@unismuh.ac.id, syamsuriyanti@unismuh.ac.id,

Article history Submitted:2024/05/01; Revised:2024/05/03; Accepted:2024/05/08

Abstract

The main problem in this research is the low social studies learning outcomes of fourth grade students at SD Inpres Jongaya, Tamalate District, Makassar City, which is caused by students' lack of creativity in the learning process because they are less involved in teaching and learning activities, the learning process is carried out monotonously. The aim of this research is to improve the social studies learning outcomes of fourth grade students at SD Inpres Jongaya, Tamalate District, Makassar City through the application of the Make a Machine learning model. The research carried out was classroom action research (PTK). This research was conducted in two cycles which included four meetings. The subjects of this research were 21 students in class IV of SD Inpres Jongaya, Tamalate District, Makassar City, consisting of 6 boys and 15 girls. Data collection techniques are observation, tests (evaluation), and documentation. The data obtained was then analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis. The results of the research show an increase in social studies learning outcomes for class IV students at SD Inpres Jongaya, Tamalate District, Makassar City. Likewise, the data from observations in each cycle shows a change in students' attitudes in a positive direction. The above can be seen from the increase in student learning outcomes, namely the class average score in the pre-cycle was 58, then in cycle 1 it was 72 and in cycle II it was 78. The number of students able to achieve a KKM of 75 in the pre-cycle was 6 students, in cycle 1 there were 9 students, and in cycle II there were 21 students. The percentage of completion in the pre-cycle was 28%, cycle 1 42%, and cycle II 100%, so that in cycle II the criteria for 80% of students had reached KKM 75. From the results of the analysis it was concluded that the social studies learning outcomes of class IV students at SD Inpres Jongaya District Makassar City Tamalate can be improved through the Make a Match model.

Keywords Learning Outcomes, Social Sciences, Make a Match Learning Model

©2024bytheauthors.Submittedforpossibleopenaccesspublicationunderthetermsandconditionsof theCreativeCommonsAttribution 4.0International(CCBY SA)license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional

adalah untuk berkembangnya prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratsi serta bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga bertanggung jawab atas kemajuan bangsa.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Amanat penting dari UU guru dan dosen tersebut, yaitu kompetensi guru, sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pada pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan professional. Pendidikan dan pengajaran merupakan persoalan yang cukup kompleks, sebab banyak hal yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor itu diantaranya guru. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan menggunakan cara atau metode dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, keberhasilan guru menyampaikan materi kepada peserta didiknya sangat tergantung pada model yang digunakan. Rendahnya kualitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dikarenakan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas atau pembelajaran yang terkesan monoton, salah satu diantaranya adalah kurangnya memanfaatkan model pembelajaran yang telah ada.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran ddalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termaksud didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif.Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa.Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Para guru seharusnya menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya membuat proses pembelajaran menarik tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara

aktif sepanjang proses pembelajaran. Anak pada usia SD/MI pada dasarnya senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang kontruktif seperti dalam pelajaran olahraga. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa diperlukan model pembelajaran yang baik, tepat, bervariasi dan menyenangkan agar materi pembelajaran yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini SD/MI adalah model pembelajaran kooperatif.

Untuk mengajarkan siswa dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, maka ada berbagai ada berbagai model pembelajaran yang perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajar harus ingat tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi.Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaeran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalaam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya emmoat sampai enam orang dengan struktur kelompok *heterogen*. Sedangkan Sunan dan Hans mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum dan budaya.IPS atau studi sosial merupakan bagaia dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.Untuk itu pelajaeran IPS merupakan salah satu bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari ddimasyarakat. Tujuan dari mempelajari IPS adalah untuk mendidik atau memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengembangkan peserta didik menjadi warga Negara yang baik. Selain itu tujuan pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kodisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Dengan mempelajari IPS sudah semestinya siswa mendapatkan bekal

pengetahuan yang berharga dalam memahami dirinya sendiri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang berbeda tempat maupun waktu yang pada akhirnya dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik dan harmonis (Aisyah, 2019, hal: 89). Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.Siswa diharapkan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Sekolah merupakan tempat institusi penyelenggaraan pendidikan menguasai materi pembelajaran dengan baik agar siswa mudah memahami penjelasan yang disampaikan guru (Kurniati, 2016, hal: 325-326).

Dalam kegiatan belajar mengajar IPS disatuan pendidikan Sekolah Dasar berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan wawancara guru kelas IV hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS rendah, rendahnya hasil belajar siswa kelas IV disebabkan oleh beberapa faktor seperti guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menarik, strategi yang tidak tepat dalam mengajar, guru hanya menggunakan satu metode dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh karena pembelajaran bersifat monoton, guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa sulit dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru dan pembelajaran bersifat individualis sehingga siswa kurang bekerja sama dikelas.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS terlihat pada hasil ulangan siswa yang dimana memperoleh ketuntasan belajar sebesar 57,14% dari 21 siswa atau sekitar 11 siswa yang memperoleh ketuntasan belajar. Ini belum mencapai target KKM sebesar 75%. Keadaan demikian menuntut guru lebih kreatif lagi dalam meranccang dan merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Dimana model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Banyak temuan dalam penerapan model pembelajaran *Make a Match,* dimana bisa memupuk kerja sama dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan Nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi model pembelajaran *Make A Match* dalam meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV di UPT SPF SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar"

METODE

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup empat kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebanyak 21 siswa yang terdiri atas 6 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, tes (evaluasi), dan dokumentasi.Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1) Peneliti menyiapkan penelitian yang dilakukan;
2) Peneliti mempersiapkan buku paket dan menentukan materi pelajaran IPS yang akan diimplementasikan dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yaitu materi bagaimana kita memenuhi kebutuhan kita;
3) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *make a match.*
4) Peneliti menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitasi siswa dan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match.*
5) Peneliti menyusun lembar tes yang akan diberikan pada setiap akhir siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Action)*

Implementasi mengajar pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tindakan siklus 1 dalam bentuk penerapan model pembelajaran *make a match* pada subtema bagaimana mendapatkan semua keperluan kita dengan materi aku dan kebutuhanku, pelaksanaan tindakan percobaan dilaksanakan 2 kali pertemuan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Materi pelajaran pada siklus 1 dengan dua kali pertemuan adalah materi bagaimana mendapatkan semua keperluan kita, sebelum peneliti

melaksanakaan pembelajaran, peneliti melakukan proses pengenalan kepada siswa kelas IV, ini dilakukan untuk berinteraksi. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan siklus 1:

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, guru membuka dengan salam dan dilanjutkan dengan berdoa. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu nasional lalu guru menanyakan kabar siswa dan melakukan kegiatan absensi. Selanjutnya guru menyampaikan aktivitasi yang akan dilakukan dan juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi agar siswa semangat.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pertemuan pertama siklus 1 sebelum guru memulai menjelaskan materi tentang aku dan kebutuhanku, guru terlebih dahulu bertanya dahulu kepada seluruh siswa tentang bagaimana kita memenuhi kebutuhan hidup kita yang mereka pahami serta contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan mengenai bagaimana memenuhi kebutuhan hidup kita, selanjutnya guru membagikan siswa menjadi dua kelompok kemudian guru membagikan kartu soal beserta jawabannya untuk dibagikan kepada masing-masing kelompok untuk mencari pasangan jawabannya. Selanjutnya, pertemuan kedua siklus 1 guru memulai seperti tahap pertemuan pertama siklus 1 dengan materi bagaimana mendapatkan semua kebutuhan kita

Setelah berdiskusi guru meminta dari masing-masing kelompok untuk maju kedepan dan mempersentasikan hasil mencari atau mencocokan kartu jawaban tersebut. Guru menyimpulkanjawaban-jawaban dan menjelaskan dengan tepat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami dalam proses pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan (ulangi), guru memberikan pesan moral yaitu mengingatkan siswa untuk memberi salam sebelum masuk rumah, mencium tangan kedua orang tua,membantu orang tua dirumah dan menjalankan kewajiban sebagai umat muslim. Selanjutnya kelas di tutup dengan salam dan berdoa.

Pertemuan ketiga pada hari sabtu mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes siklus I. Siswa diberikan tes sebanyak 5 soal pilihan ganda. Pemberian tes diakhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan, serta untuk mengetahui

apakah hasil belajar siswa mengalami peningkatan atau tidak dari data awal dalam menerapkan model pembelajaran *Make a Match.*

c. observasi

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* masih mempunyai banyak kekurangan.Kebanyakan siswa tidak merespon materi yang diberikan oleh guru, siswa tidak aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, siswa masih belum berani menjawab pertanyaan dari guru.Persentase yang didapatkan dalam observasi aktivitasi siswa pada siklus I mencapai 50% dengan kategori cukup.Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar belum terlaksana dengan baik pada siklus I.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* masih terdapat beberapa kekurangan, seperti guru tidak mengeksplorasi materi dengan baik, guru belum memberikan pertanyaan mengenai pengalaman siswa dengan baik, guru tidk memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik dan guru tidak memberikan apresiasi atau hadiah ke siswa sebagai bentuk penghargaan. Presentase yang didapatkan dalam observasi aktivitas guru pada siklus 1 mencapai 42% dengan kategori kurang.Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar masih memerlukan perbaikan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Belajar Siklus 1

Skor	Kegiatan	Frekuensi	Presentase
93– 100	Baik sekali	-	-
84– 92	Baik	7	**33%**
75– 83	Cukup	2	**9,5%**
<75	Kurang	12	**57%**
Jumlah		**21**	100 %

Tabel 2 Pengkategorian Tingkat Ketuntasan Hasil Siklus 1

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase
75 – 100	Tuntas	9	**42%**
<75	Tidak tuntas	12	**57%**
Jumlah		**21**	**100 %**

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui data hasil belajar siswa pada siklus 1 dari 21 siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar terdapat12 siswa atau (57%) dengan predikat kurang, sedangkan Tabel 4.5 diketahui siswa yang mendapat nilai 0 – 74 sebanyak 12 siswa atau 57%, siswa yang mendapat nilai 75 – 79 sebanyak 2 siswa atau 9,5%, siswa yang mendapat nilai 80 – 89 sebanyak 7 siswa

atau 33%. Dari nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.6 diketahui siswa yang masuk kategori tuntas atau memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 9 siswa atau 42% dan siswa yang tidak tuntas atau memperoleh nilai < 75 sebanyak 12 siswa atau 57%. Oleh karena itu, presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah 80%, maka hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Make a Match* belum mencapai indicator keberhasilan.

d. refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus 1 dapat diketahui bahwa dengan implementasi model pembelajaran *make a match* siswa termotivasi, siswa menunjukkan rasa senang dalam belajar dan bersemangat dalam belajar. Namun hasil tersebut belum memuaskan karena siswa belum mampu bekerja sama dengan kelompok, belum mampu bertukar pikiran dengan teman kelompok dan guru belum mampu mengarahkan siswa dalam kelompok.

Begitu pula dengan hasil tes yang dilakukan pada siklus 1, dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 orang atau (42%) dengan kategori kurang baik sedangkan 12 siswa atau (57%) yang belum mencapai ketuntasan maksimal. Oleh karena itu, pada penelitian tindakan siklus 1 belum dikatakan berhasil karena belum mencapai 80% siswa mencapai ketuntasan belajar.

Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus 1 dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diperlukan perbaikan-perbaikan pada siklus II sebagai berikut:

1) Mempertahankan tahapan kegiatan yang baik pada siklus 1;
2) Guru lebih memberikan informasi mengenai materi sebelum pembelajaran dimulai;
3) Guru memfasilitasi dalam proses pembelajaran;
4) Guru memberikan dukungan agar siswa tidak takut saat guru bertanya dan bisa mengeluarkan pendapatnya;
5) Guru lebih memperhatikan siswa dalam bentuk kelompok;
6) Guru lebih mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok agar diskusi berjalan dengan baik;
7) Guru lebih optimal dalam membimbing siswa untuk aktif dalam belajar;
8) Guru memberikan umpan balik serta hadiah agar siswa semangat dalam belajar.

2. Siklus II

a. Perencanaan pelaksanaan siklus II (kedua)

Perencanaan pelaksanaan siklus II (kedua) dilakukan peneliti pada hari

senin tujuan perencanaan ini adalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan pada siklus 1(pertama) yang berdasarkan pada refleksi dari pengamatan. Materi yang akan diajarkan pada siklus II (kedua) pada pertemuan pertama yaitu bagaimana cara memenuhi kebutuhan kita. Berikut ini adalah perencanaan siklus II (kedua) yaitu:

1) Peneliti menyiapkan penelitian yang akan dilakukan;
2) Peneliti mempersiapkan buku paket dan menentukan materi pelajaran IPS yang akan diimplementasikan dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yaitu bagaimana cara memenuhi kebutuhan kita.
3) Peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match;*
4) Peneliti menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*;
5) Peneliti menyusun lembar tes yang akan diberikan pada setiap akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan*(Action)*

Implementasi mengajar pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebagai guru, pelaksanaan tindakan siklus II (kedua) dalam bentuk penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada materi pertemuan pertama siklus II yaitu bagaimana memendapatkan semua keperluan kita. Pelaksanaan tindakan percobaan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (kedua).

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, guru membuka dengan salam dan dilanjutkan dengan berdoa. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu wajib lalu guru menanyakan kabar siswa dan melakukan kegiatan absensi. Selanjutnya guru menyampaikan aktivitas yang akan dilakukan dan juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberi motivasi agar siswa semangat (tumbuhkan).

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan, sebelum guru memulai menjelaskan materi tentang bagaimana memenuhi kebutuhan kita, guru terlebih dahulu bertanya kepada seluruh siswa tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, guru menjelaskan mengenai kebutuhan manusia setelah itu guru memberikan penugasan kepada

siswa. Setelah itu guru membagi siswa menjadi dua kelompok,kemudian guru membagikan kartu soal dan jawaban yang sudah disiapkan. Setelah sudah dibagikan kemudian guru memberikan arahan kepada siswa untuk mencari pasangan jawabannya setelah itu guru meminta pasangan jawaban maju ke depan untuk mempersentasikan hasilnya. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dipahami dalam proses pembelajaran, guru juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan (diulangi). Guru memberikan apresiasi berupa tepuk tangan yang meriah bersama teman sekelasnya kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan dengan baik.

3) Kegiatan akhir

Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan(diulangi), guru memberikan pesan moral yaitru mengingatkan siswa untuk memberi salam sebelum masuk rumah, mencium tangan kedua orang tua, membantu orang tua di rumah dan menjalankan kewajiban sebagai umat muslim. Selanjutnya kelas ditutup dengan salam dan berdoa.

Pertemuan ketiga pada hari senin mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan tes siklus II (kedua).Siswa diberikan tes sebanyak 5 soal dalam bentuk essay.Pemberian tes diakhir siklus ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan, pertemuan ini merupakan pertemuan untuk pemberian hadiah kepada siswa sebagai bentuk penghargaan.

c. Observasi

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* mengalami peningkatan. Siswa telah merespon dalam pembelajaran, siswa telah aktif dalam pembelajaran, siswa telah bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa telah mendengar dan memperhatikan dalam proses pembelajaran, siswa telah mengerjakan tugas yang diberikan, dan siswa juga sudah bisa membangun kepercayaan diri. Presentasi yang didapatkan dalam observasi aktivitas siswa pada siklus II mencapai 100% dengan kategori sangat baik.Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar terlaksanakan dengan baik pada siklus II.

Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* telah mengalami peningkatan, guru memberikan informasi mengenai materi pelajaran dengan baik, memberi pertanyan mengenai pengalaman siswa, dan memberikan apresiasi dan mengrefleksi pelajaran dengan baik. Presentasi yang didapatkan dalam observasi aktivitas guru pada siklus II

mencapai 100% dengan kategori sangat baik.Oleh karena itu, meningkatkan hasil belajar terlaksanakan dengan baik pada siklus II.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor hasil belajar siklus II

Skor	Keterangan	Frekuensi	Presentase
93 – 100	Sangat baik	2	**9%**
84 – 92	Baik	7	**33%**
75 – 83	Cukup	12	**57%**
<75	Kurang	-	-
Jumlah		**21**	100%

Tabel 4 Pengkategorian Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Skor	**Kriteria**	**Frekuensi**	**Presentase**
75-100	Tuntas	21	**100%**
<75	Tidak tuntas	-	
Jumlah		**21**	100%

Berdasarkan Tabel 3 dan 4 diketahui bahwa data hasil belajar, kategori nilai dan ketuntasan siswa pada siklus II dari siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar terdapat 21 siswa atau 100% orang siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar dengan predikat sangat baik. Sedangkan Tabel 4.10 di atas, diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 2 siswa aatau 9%, siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 7 siswa atau 33% dan siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 12 siswa atau 57%. Oleh karena itu, presentase ketuntasan belajar siswa telah memenuhi target yaitu 100%, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar pada mata pelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Make a Match* telah meningkat dari hasil siklus 1.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus 1 telah menunjukkan hasil yang memuaskan di siklus II.Penelitian disiklus II dikatakan berhasil karena telah memenuhi indicator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 100% siswa yang mencapai ketuntasan.Oleh karena itu, penelitian di siklus II (kedua) dinyatakan berhasil dan penelitian diakhiri pada siklus II (kedua).

Pembahasan

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui penggunaan model pembelajaran *Make a Match.* Berdasarkan penelitian, penggunaan model pembelajaran *Make a Match* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penggunaan model pembelajaran *Make a Match,* guru dapat menerapkan berbagai metode dan media pembelajaran dalam menyampaikan materi sehingga siswa tidak merasa jenuh dan merasa diceramahi.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* selama 2 siklus telah menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar, keaktifan dalam pembelajaran pada siklus 1 ke siklus II.

Hal diatas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 58 kemudian pada siklus 1 menjadi 72 dan pada siklus II menjadi 78. Jumlah siswa mampu mencapai KKM ≥ 75 pada pra siklus ada 6 siswa, pada siklus 1 ada 9 siswa, dan pada siklus II ada 21 siswa. Presentase ketuntasan pada siklus pra siklus yaitu 28%, siklus 1 42% dan siklus II 100%, sehingga pada siklus II sudah lebih mencapai kriteria 80% siswa mencapai KKM ≥ 75.

Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus keaktifan siswa masih kurang, hal ini dikarenakan sebagaian besar proses pembelajaran masih dikuasai oleh guru dan guru belum menggunakan model pembelajaran yang ada. Setelah dilakukan tindakan hasilnya mulai ada peningkatan. Pada siklus 1 keaktifan siswa masih sama mungkin karna adanya peralihan. Pada tahap pertama, kendala yang terjadi ketika guru menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada kelas eksperimen, guru belum memahami tahapan-tahapan pelaksanaan tersebut karena guru dan siswa masih beradaptasi dengan tahapan dalam model pembelajaran. Namun pada siklus II guru merencanakan untuk mengaktifkan siswa yang belum berani, dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga siswa lebih meningkat.Untuk lebih menghidupkan suasana dan semangat siswa guru memberikan motivasi dengan memberikan hadiah penghargaan kepada siswa terbaik. Pada siklus II guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus 1 sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulka bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

1. Aktivitas gurudalam menerapkan model *Make a Match* dikelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar, pada siklus 1 yaitu 42% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%.Aktivitas siswa dengan menerapkan model *Make a Match* dikelas IV SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate Kota Makassar, pada siklus 1 yaitu 50% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%.
2. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar dari pra siklus dengan presentase 28% meningkat pada siklus 1 diperoleh presentase hasil belajar 42% dengan rata-rata 72 dan pada siklus II meningkat memperoleh presentase hasil belajar 100% dengan rata-rata 78 dengan kategori baik. Oleh karena itu, penelitian ini telah mencapai target indicator keberhasilan yaitu minimal 80% siswa memperoleh KKM.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, R. Suyanti, R. D.& Hasibuan, S. 2017. Pengaru Model Pembelajaran Konteksual Berbasis Kolaboratif dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Dewi Sartika T.P 2015-2016.*Prosiding Seminar Nasional III Biologi dan Pembelajarannya Universitas Negeri Medan.*

Agus Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. h. 5.

Ambarita, Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktoral Ketenagaan.

Djamarah, Saiful. 2010. *Guru dan Anak didik dalam interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Rudi. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, konsep Aplikasi.* Bandung:Alfabeta.

Huda, M.2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kurniawan, Indra, Agus Wahyuddin, dan Yati Nurhayati. 2019. Implementasi Custumer Relationship Management Pada Penjualan di Koperasi Mawar Garawangi. *Jurnal Teknologi Informasi*

Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran Kontekstual.* Bandung: kencana. h. 85

Komalasari, Kokom. 2017. Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan aplikasi. Bandung: Refika Aditama.

Mahmud & Tedi Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktik).*Bandung: Tsabita.

Miftahul Huda. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, 2013.*Belajar dan Pembelajaran.* Jogjakarta: Ruzz Media. h. 24.

Mulyatiningsih, Endang. (2011). Metode Penelitian Terapan bidang pendidikan. Bandung: CV. Alfabeta.

Nana Sudjana.2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmat, Didin. 2019. Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukium Bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Unifikasi*

Rahmat, Didin. "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan," *Jurnal Unifikasi* 04, no. 1 (2017)

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Rusman. 2018. Model-model Pembelajaran. Depok: Raja Grafindo Persada.

Sapriyah. 2011. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran.* Bandung. Alfabeta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. (2009).Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik). Bandung: Nusa Media.

Sundari, J. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Kajian Pustaka Matematika.02(02)*. 127-234.

Syamsuriyanti.2023. Budaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa Belajar IPS di Kelas V UPT SPF Negeri Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar.*Jurnal Insan Pendidikandan Sosial Humaniora*. 1 no.2:122

Syamsuriyanti.2023. Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar IPS Murid UPT SD Negeri 1 Centre Pattallassang Kabupaten Takalar.*Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora.* 1 no.2:145-167.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta. Kencana.

Tin. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match.* http://nuranimustintin.blogspot.com/2012/03/pembelajaran-kooperatif-tipe-make-match.html.

Yustati. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Kelas V SDN Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi.* (Universitas Lampung).

Wahid.Murni. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas.* Malang. UM Pers.